

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial selalu berkaitan dengan kelompok tertentu termasuk menjadi bagian dari suatu kelompok masyarakat. Masyarakat akan serta merta melahirkan suatu kebudayaan dan memiliki identitas tertentu yang salah satunya dapat dilihat melalui nilai- nilai yang ada dalam masyarakat tersebut. Nilai- nilai kepantasan dan kewajaran yang dikonstruksi oleh masyarakat akan terus dipertahankan oleh individu- individu yang peduli dengan lingkungan sosialnya. Salah satu nilai secara umum dekat dengan masyarakat adalah mengenai solidaritas dalam suatu kelompok. Jika kita lihat kondisi sosial masyarakat Indonesia saat ini, solidaritas yang terlihat di desa dan di kota masih mempunyai perbedaan. Seperti solidaritas kelompok yang berlaku dalam ruang lingkup pekerjaan. Saat ini di pedesaan masih erat dengan solidaritas mekanik yang berkaitan dengan masih eratnya sikap gotong royong dan penghormatan terhadap masing-masing anggota kelompoknya.

Banyak nilai- nilai yang terbentuk dari adanya solidaritas dalam suatu masyarakat, dan solidaritas itu sendiri pun merupakan bagian dari nilai- nilai yang telah lahir dalam masyarakat. Beberapa diantara nilai yang berhubungan dengan solidaritas ini adalah nilai kesopanan, penghormatan, dan penghargaan kepada kaum perempuan dan laki- laki yang berkaitan dengan pembahasan mengenai gender.

Konsep gender ialah suatu sifat laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi oleh masyarakat. Misalnya perempuan secara kultural dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan, sedangkan laki-laki dikenal kuat, rasional, jantan dan perkasa. Perempuan juga sering mendapatkan stigma-stigma atau label-label yang merugikan kaum perempuan dari masyarakat, misalnya : emosional, tidak rasional, cerewet, lebih mendahulukan perasaan dibanding logika, juga penakut sehingga beberapa pekerjaan atau posisi penting tidak diberikan kepada perempuan karena takut gagal atau diluar harapan. Konstruksi masyarakat terhadap laki- laki dan perempuan tidak dapat digeneralisasikan untuk semua lingkungan masyarakat,

karena konstruksi gender akan berbeda dalam setiap kelompok sosial masyarakat tergantung bagaimana kelompok sosial tertentu ingin mengarahkan bagaimana perempuan dan laki-laki di lingkungannya untuk berperan dan bertindak sesuai dengan nilai kepantasan dalam pandangan mereka. Seperti disebutkan oleh Henslin (2007, hlm. 42) bahwa

Gender merupakan suatu perangkat yang masyarakat gunakan untuk mengendalikan para anggotanya. Gender mengarahkan kita kedalam pengalaman kehidupan yang berbeda berdasarkan atas jenis kelamin kita. Gender membuka dan menutup pintu kesempatan kita untuk mendapatkan kekuasaan, kepemilikan, dan bahkan prestise. Seperti halnya dengan kelas sosial, gender merupakan suatu ciri struktural dari masyarakat.

Perbedaan gender dalam konstruksi sosial yang merupakan konsep, kesadaran umum, dan wacana publik tentu melahirkan ketidakadilan (*gender inequalities*) baik bagi kaum laki-laki dan terutama bagi perempuan. Hal ini dapat dilihat dari manifestasi ketidakadilan yang ada. Fakih (2013, hlm. 13) membagi manifestasi ketimpangan gender dalam marginalisasi atau pemiskinan perempuan, subordinasi, stereotip, kekerasan, beban ganda dan sosialisasi ideologi nilai peran gender.

Dalam gender seringkali muncul mengenai perbedaan peran salah satunya terlihat dalam masyarakat pertanian, perbedaan yang ada dalam masyarakat pertanian diantaranya adalah dalam peran dan pembagian kerja, dan perbedaan peran ini berimplikasi pada adanya perbedaan upah. Upah buruh tani perempuan yang lebih kecil dibandingkan buruh tani laki-laki selalu diikuti oleh banyak alasan yang membenarkannya. Dalam masyarakat modern, walaupun perbedaan upah buruh tani perempuan dan buruh tani laki-laki menjadi tidak terlalu jauh, namun masih tetap ada perbedaan.

Berdasarkan observasi awal di lapangan, upah perempuan memang lebih rendah dikarenakan beberapa hal. Pertama, pekerjaan perempuan dianggap lebih ringan dan lebih sedikit. Tetapi ketika diminta merinci pekerjaan yang dilakukan laki-laki dan perempuan, maka akan didapatkan fakta sesungguhnya pekerjaan laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda. Kedua, upah perempuan itu rendah karena perempuan tidak banyak menuntut dan tetap banyak yang ingin menjadi buruh tani walaupun dengan upah yang lebih rendah dibanding dengan buruh tani laki-laki.

Sebagian buruh tani perempuan menganggap bahwa perbedaan upah terasa seperti sebuah ketidakadilan dan tentu ada keinginan untuk menyetarakan upah tersebut. Namun ada sebagian lain yang menganggap bahwa perbedaan upah terasa wajar karena memang ada perbedaan peran diantara pekerja laki-laki dan perempuan dalam pertanian. Pekerja perempuan ditempatkan pada pekerjaan yang dianggap lebih ringan dan tidak terlalu menguras tenaga, hal tersebut karena adanya anggapan bahwa perempuan tidak terlalu kuat dan juga tidak pantas untuk ditempatkan pada pekerjaan seperti mencangkul dan mengangkut karung berisi hasil pertanian. Hal tersebut termasuk dalam stereotif gender yang juga berhubungan dengan kedudukan perempuan dalam struktur sosial masyarakat pertanian. Namun sebenarnya tentu saja tidak semua konstruksi sosial masyarakat tertentu sama dengan konstruksi masyarakat di lingkungan yang lain, di India, perempuan yang bekerja lebih berat dari laki-laki adalah sebuah kewajaran dan tetap mendapatkan nilai kepantasan dari masyarakatnya, berlaku pula untuk masyarakat pertanian di lokasi penelitian bahwa tidak semua pekerja laki-laki sekuat yang diinginkan oleh pemilik lahan, dan tidak semua pekerja perempuan lemah anggapan pemilik lahan. Seperti dinyatakan oleh Usman (2012, hlm. 114) bahwa

Hubungan-hubungan sosial yang terjalin dalam kelompok sekunder lebih bersifat resmi, impersonal dan segmental (terurai). Ketika seorang anggota kelompok sosial berinteraksi dengan anggota kelompok sosial lain bukan sebagai kapasitasnya sebagai pribadi, tetapi dalam konteks melakukan peran sosial. Itulah sebabnya menjadi mudah dimengerti apabila dalam kelompok sekunder kualitas pribadi tidak terlalu penting. Kualitas pribadi tertindih oleh kepentingan kolektif.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa sebenarnya kinerja dan integritas petani perempuan tidak lebih buruk di bandingkan petani laki-laki, bahkan sama pentingnya bagi produktivitas usaha tani tersebut, namun karena perempuan bukan individu yang ambisius, maka pemilik usaha tani tidak kesulitan mendapat pegawai perempuan walaupun dengan upah yang berbeda. Kemudian ada pula perbedaan antara pekerja tani laki-laki dan perempuan di bidang pertanian yaitu tidak dipekerjakannya buruh tani perempuan di beberapa lahan lain selain di perkebunan kentang.

Dalam pandangan feminis, sebenarnya perbedaan peran dan pembagian kerja serta perbedaan upah dalam pertanian ini dapat dikaji sebagai permasalahan gender terkait ketidakadilan, seperti dinyatakan oleh Megawangi (2001, hlm. 20-21) bahwa

Menurut beberapa feminis, tenaga kerja harus disebut pekerja, tanpa perlu melihat jenis kelamin, karena kedua jenis kelamin adalah sama-sama “pekerja”. Hal ini berarti setiap peraturan yang memuat hak dan kewajiban berlaku baik bagi pekerja pria atau wanita. Tuntutan ini memberikan arti bahwa perlakuan yang sama tanpa memandang jenis kelamin, adalah karena pria dan wanita pada dasarnya sama, artinya tidak ada satupun faktor yang ada dalam diri pria maupun wanita yang dapat menghalangi tuntutan haknya dalam kedudukannya sebagai pekerja. Namun peraturan ini oleh banyak feminis sering dipersempit cakupannya, yaitu hanya yang menyangkut masalah hak gaji dan jenjang karier, yang didalamnya pria dan wanita harus diperlakukan sama.

Namun jika dikaitkan dengan karakteristik masyarakat desa dengan masih eratnya gotong royong dan rasa senasib sepenanggungan, memungkinkan hal-hal yang terjadi dalam pertanian tersebut dikaji melalui pandangan lain yaitu mengkaji mengenai perbedaan peran berdasarkan pandangan masyarakat pertanian. Sesuai dengan pernyataan dari Megawangi (2001, hlm. 43) bahwa: “kesetaraan 50/50 mungkin hanya cocok bagi masyarakat yang sangat individualistis, dimana individu hanya dilihat sebagai makhluk otonom, berdiri sendiri, dan tidak tergantung pada makhluk lainnya”.

Selain dilihat berdasarkan karakteristik masyarakat desa, kajian mengenai perbedaan peran dalam pertanian disesuaikan dengan fakta bahwa sampai saat ini manusia selalu berbeda yang mengakibatkan adanya konstruksi masyarakat mengenai perbedaan peran dalam masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Megawangi (2001, hlm. 46) bahwa

Satu hal yang paling sulit dalam menerapkan konsep kesetaraan (egalitarianism) dalam praktiknya, adalah kenyataan bahwa manusia itu selalu tidak sama, baik dalam kapasitas, kesenangan, maupun kebutuhan. Dapat saja terjadi bahwa memberikan perlakuan sama kepada setiap orang, justru memperlakukan seseorang atau sebagian orang dengan tidak adil.

Pemilik lahan dan para pekerja bisa saja memiliki persepsi yang berbeda terhadap adanya perbedaan peran bahkan ketidakadilan dalam pembagian kerja yang bukan hanya melemahkan kaum perempuan tapi juga membuat para pekerja

laki- laki harus sesuai dengan peran yang dikonstruksikan masyarakat khususnya oleh masyarakat pertanian, padahal bisa saja tidak sesuai dengan kapasitas atau kemampuan mereka yang sebenarnya. Selain pekerja dan pemilik lahan, masih ada anggota masyarakat pertanian lain seperti mandor, masyarakat sekitar lahan, dan akademisi di bidang pertanian yang tentu akan memiliki persepsi yang juga bisa berbeda namun bisa juga sama terhadap adanya perbedaan peran, perbedaan upah dan pembagian kerja dalam pertanian.

Sarwono dan Meinarno (2012, hlm. 24) menjelaskan bahwa:

Teori- teori dan penelitian persepsi sosial berurusan dengan kodrat, penyebab- penyebab dan konsekuensi dari persepsi terhadap satuan- satuan sosial, seperti diri sendiri, individu lain, kategori-kategori sosial, dan kumpulan atau kelompok tempat seseorang tergabung atau kelompok lainnya. Persepsi sosial juga merujuk pada bagaimana orang mengerti dan mengkategorisasi dunia. Seperti persepsi lainnya, persepsi sosial merupakan sebuah konstruksi. Sebagai hasil konstruksi, pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh dari persepsi sosial tidak selalu sesuai dengan kenyataannya.

Artinya, persepsi sosial dapat berbeda- beda akibat adanya proses belajar yang berbeda- beda antara setiap kelompok masyarakat, bahkan bukan hanya antar kelompok masyarakat saja yang bisa memiliki perbedaan dalam persepsi, melainkan suatu kelompok masyarakat yang pada dasarnya diarahkan oleh pedoman hidup yang sama pun bisa memiliki persepsi yang berbeda akibat adanya karakteristik kepribadian dan pengalaman yang mempengaruhi pola pikir individu.

Isu gender dalam berbagai bidang pekerjaan sudah seringkali dijadikan sebagai bahan penelitian untuk mengetahui sejauh mana perbedaan yang dikonstruksi masyarakat terkait, hanya saja sedikit dijumpai penelitian-penelitian mengenai gender dalam pertanian khususnya di daerah yang belum dikenal luas oleh para peneliti. Dari observasi awal yang dilakukan terkait pertanian, permasalahan yang dianggap remeh oleh masyarakat pertanian secara umum ternyata dianggap sebagai ketidakadilan dan merugikan sebagian pihak.

Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk dapat mengetahui bagaimana persepsi masyarakat pertanian terhadap perbedaan peran dalam pertanian di tengah merebaknya isu gender yang menuntut adanya kesetaraan dalam berbagai hal termasuk dalam peran dan pembagian kerja, dan untuk mengetahui apa saja akibat yang ditimbulkan dari persepsi-persepsi masyarakat mengenai permasalahan

tersebut serta untuk mengetahui bagaimana fungsi perbedaan peran dalam pertanian. Maka dari itu penulis akan melakukan sebuah penelitian dengan judul **PERSEPSI MASYARAKAT PETANI KENTANG TERHADAP PERBEDAAN PERAN DALAM PERTANIAN DI DESA MARGAMUKTI KECAMATAN PANGALENGAN KABUPATEN BANDUNG.**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah peran dan pembagian kerja buruh dalam pertanian?
2. Bagaimanakah dampak yang ditimbulkan dari adanya perbedaan peran dalam pertanian
3. Bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap perbedaan peran dalam pertanian serta faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perbedaan persepsi tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendapatkan gambaran mengenai persepsi masyarakat terhadap perbedaan peran dalam pertanian.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun secara khusus, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan perbedaan peran buruh laki- laki dan perempuan dalam pertanian
- b. Mengidentifikasi dampak yang ditimbulkan dari adanya perbedaan peran dalam pertanian
- c. Menggali dan mengkaji persepsi masyarakat pertanian mengenai perbedaan peran dalam pertanian
- d. Mengidentifikasi faktor- faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat pertanian terhadap perbedaan peran dalam pertanian

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoretis hasil dari penelitian ini adalah dapat memperluas wawasan serta bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi pada umumnya dan khususnya dalam kajian keluarga dan gender mengenai perbedaan peran dalam pertanian.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

- a. Mahasiswa, sebagai wahana menambah ilmu pengetahuan dan konsep keilmuan bidang Sosiologi Gender khususnya mengenai perbedaan peran dalam pertanian.
- b. Pendidik, sebagai media informasi mengenai Sosiologi Gender khususnya mengenai persepsi masyarakat pertanian terhadap perbedaan peran dalam pertanian.
- c. Prodi pendidikan sosiologi, sebagai referensi pembelajaran dan bahan bacaan mengenai sosiologi gender.
- d. Masyarakat, sebagai media informasi mengenai Sosiologi Gender serta memberikan sumbangsih pemikiran bagi masyarakat tentang adanya perbedaan peran dalam berbagai segi kehidupan termasuk dalam bidang pertanian.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur penulisan di dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.

BAB II : Kajian pustaka. Pada bab ini diuraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian penulis yaitu mengenai persepsi masyarakat pertanian terhadap perbedaan peran dalam pertanian.

- BAB III : Metode penelitian. Pada bab ini penulis mengarahkan pembaca untuk mengetahui rancangan alur penelitian. Bab ini berisi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, serta analisis data yang digunakan dalam penelitian mengenai persepsi masyarakat pertanian terhadap perbedaan peran dalam pertanian.
- BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini, melalui pendekatan kualitatif, penulis menganalisis hasil temuan data tentang perbedaan peran buruh laki- laki dan perempuan dalam pertanian, persepsi masyarakat pertanian terhadap perbedaan peran dalam pertanian, faktor-faktor pendorong persepsi masyarakat terhadap perbedaan peran, serta dampak dari adanya perbedaan peran dalam pertanian.
- BAB V : Simpulan, implikasi dan rekomendasi. Dalam bab ini penulis berusaha memberikan simpulan, implikasi dan rekomendasi sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah dikaji dalam skripsi.